



SEJARAH PERISTILAHAN TARBIYAH DAN TAKLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Imroatun^{1*)}, Ilzamudin²⁾

^{1,2)}Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
¹⁾ubi.affan@gmail.com, ²⁾ilzamudin@uinbanten.ac.id

*)Penulis Koresponden

Diajukan: 7-12-2020	Diterima: 22-12-2020	Diterbitkan: 29-12-2020
---------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: The terms in the philosophy of Islamic education need more attention because of the variety of content and methods that sometimes appear paradoxes in their studies. This could be the result of the theoritization of Islamic education which was still dominated by classical Islamic thinkers in the pre-modern era. Moreover, the term philosophy is still not recognized as part of a comprehensive Islamic study. Through historical research, this article intends to explore the basic terms of Islamic education which are infused from Arabic philosophically, namely, *tarbiyah*, *ta'lim* and *ta'dib*. Due to the emphasis on philosophical exegesis, the development history of the term is not translated into chronological order but in time inconsistencies in chronological order. The three definitions turn out to have different meanings, especially in their scope, although there is no agreement on the extent of each. Rather than other terms, *ta'dib* is considered to have more historical synchronization and coverage in accordance with the fact that education is a human right in the scope that includes the basics in the Quran and Hadith.

Keywords: Islamic education, philosophy of Islamic education, *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*

Abstrak: Istilah-istilah dalam filsafat pendidikan Islam perlu mendapat perhatian lebih karena muatan dan metodenya yang beragam sehingga kadang bisa memunculkan paradoks dalam kajiannya. Hal itu bisa menjadi akibat teoritisasi pendidikan Islam masih didominasi oleh para pemikir Islam mazhab Klasik di masa pra-modern. Apalagi term Filsafat juga masih belum diakui sebagai bagian dari kajian Islam secara menyeluruh. Melalui penelitian sejarah, artikel ini bermaksud menggali lebih jauh istilah-istilah dasar pendidikan Islam yang diresap dari Bahasa Arab secara filosofis, yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Karena penekanan pada penfasiran filosofis, sejarah perkembangan istilah tersebut tidak dijabarkan dalam runtutan namun dalam ketidaksesuaian waktu dalam urutan kronologis. Ketiga pengertian ternyata memiliki perbedaan pengertian terutama dalam cakupannya meski tidak ada kesepakatan tentang keluasan masing-masing. Daripada istilah yang lainnya, *ta'dib* dianggap lebih memiliki sinkronisasi sejarah dan cakupan yang sesuai dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan hak manusia dalam cakupan yang meliputi dasar-dasar dalam Quran dan Hadis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, tarbiyah, ta'dib, ta'lim

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam bisa dibilang telah memiliki warisan berkelanjutan yang dapat ditelusuri kembali ke zaman klasik dan meskipun narasi dan kesimpulan dari diskusi ini bisa sangat berbeda, bahkan kontras. Apalagi muncul dari pihak yang berhadapan pendapat bahwa filsafat pendidikan Islam hanya muncul di masa-masa akhir ini. Di masa sebelumnya bidang kajian itu tidak dikenal sama sekali. Mereka berargumen bahwa di masa-masa awal dan kejayaan Islam, filsafat telah menjadi barang tabu untuk dipelajari.¹ Bahkan pelajarnya tidaklah banyak karena prospek dalam bekerja lebih rumit dari pada mereka yang bersungguh-sungguh dalam kajian fikih dan ilmu-ilmu alatnya.

Pada filsafat pendidikan murni tanpa imbuhan Islam, semua obyeknya masih terkait, dalam istilah relatif, dengan pertanyaan tentang *dimana*, *mengapa*, dan *apa* dari pendidikan. Meski demikian problematika keilmuan masih lah ada seperti kajian lainnya. Secara keilmuan perlu penjelasan lebih lanjut bahwa perkembangan filsafat pendidikan dimulai seiring dengan narasi yang ada padanya. Bahkan dalam definisinya pun sangat beragam mengingat kompleksitas yang ada. Azam dari Wilson menggambarkan kompleksitas definisinya yang berkelanjutan sebagai sub-disiplin;

Orang yang berbeda bahkan mungkin memberikan arti yang berbeda pada frasa itu, karena mereka memiliki perspektif yang sangat berbeda tentang apa filosofi pendidikan itu atau seharusnya. Mereka berbeda tentang prosedur, pokok bahasan dan kriteria keberhasilannya. Kita bahkan mungkin tidak jelas tentang siapa yang arus dihitung sebagai filsuf pendidikan: Froebel, Freire dan Foucault, Marx, Montessori dan Mao Tse-Tung semuanya berbicara banyak tentang pendidikan, tetapi siapa di antara mereka yang akan kita sebut filsuf? Pemahaman tentang disiplin ilmu lain setidaknya memungkinkan kita untuk mengajukan

¹ Hilman Haroen, "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47.

pertanyaan tentang kegunaan atau nilainya, misalnya kepada siswa-guru atau guru praktik, kepada peneliti atau pembuat kebijakan pendidikan; tetapi dalam kasus filsafat pendidikan kita hampir tidak dapat melakukan ini sampai kita tahu apa yang kita bicarakan.²

Setelah filsafat pendidikan Islam muncul, malah lebih rumit dan kompleks. Perkembangannya juga didominasi dalam teoritisasi pendidikan Islam masih perlu penguatan dari para pemikir pra-modern.³ Sementara saat itu, filsafat masih diakui sebagai kajian yang belum melekat dalam jati diri keilmuan Islam menjadikan penerimaannya masih dalam tanda kutip.⁴

Zaman kembali menjelaskan bagaimana perkembangannya secara sepintas dalam Islam.⁵ Kajian filsafat dan ilmu-ilmu yang berkaitan dalam Islam telah menjadi komponen yang berkembang dalam sejarah intelektual Muslim sejak abad kesembilan.⁶ Meski demikian, keriuhan perdebatan dalam filsafat pendidikan Islam masih relatif baru, terbatas di kalangan sarjana pendidikan muslim kontemporer. Dengan argumentasi tersebut sangat layak apabila diklaim bahwa kajian Islam apapun secara anakronistik pasti melampirkan istilah filsafat ke pendidikan Islam walaupun para intelektual terdahulu tidak mengakui disiplin yang didedikasikan untuk studi filsafat pendidikan.

Dari Rahman et.al. dan Safi ada penjelasan tentang *falsafah at-tarbiyyah* yang tidak dapat ditemukan dalam sumber-sumber Islam masa mazhab fikih atau sebelumnya. Dalam cakupan histori literatur mereka, lokasi penelusuran upaya-upaya filosofis telah tersebar kemana-mana tak beraturan tanpa ruang tersendiri. diantaranya sebagai bagian dari wacana

² Mujadad Zaman, "Islamic Education : Philosophy," in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun dan Reza Arjmand (Cham: Springer, 2018), 61–75.

³ Ibid.

⁴ J. Mark Halstead, "An Islamic concept of education," *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.

⁵ Zaman, "Islamic Education"

⁶ Lihat juga Haroen, "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur"; Mustafa, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu," *Iqra* 3, no. 1 (2009): 31–47; Z Zaprul Khan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014); Rohinah, "Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 309–326.

yang lebih luas yang berkaitan dengan etika, sastra, pedagogi, dan beberapa kajian lainnya, dengan pandangan teistik dunia dan kesepakatan tentang kesatuan esensial pengetahuan.⁷ Dampak dari tidak ada kejelasan seperti itu, filsafat pendidikan Islam yang dipelajari secara akademis modern kemudian berada dalam proses pencarian awal. Sebagian telah diambil dari teologi, kosmologi, dan pedagogik dalam kaitannya dengan sosiologi pendidikan historis dan kontemporer, atau antropologi sehingga bisa terlibat dalam perdebatan tentang pendidikan Islam.

Kondisi demikian telah menarik hati dari banyak peneliti dan intelektual pendidikan untuk terlibat lebih dalam. Shahin menguatkan kenyataan tersebut, “Terlepas dari batasan definisi, filosofi pendidikan Islam, sebagai subdisiplin pendidikan agama, telah menarik banyak minat intelektual baik dari akademisi maupun praktisi pendidikan.”⁸

Definisi filsafat pendidikan Islam memang tetap menjadi perhatian sampai sekarang karena dianggap bisa menyesatkan orang awam. Rizal mengemukakan filsafat pendidikan Islam berunsur khas yang tidak bisa disamai dengan kajian pendidikan Islam yang lain.⁹ Sifat dan substansi dari ketiga term yang menyusun definisinya telah menunjukkannya, yaitu; filsafat, pendidikan dan Islam. Istilah filsafat mengharuskan pola piker rasional kritis metodologis melalui kontemplasi, refleksi, termasuk intuisi. Filsafat dalam pendidikan menjadi lokomotif pergerakannya yang progresif untuk selalu berupaya menjadi lebih baik setiap saat, berdampingan dengan semangat kontekstual di masing-masing era.¹⁰ Pendidikan mengarah pada edukasi yang berorientasi praktis demi tercapainya perubahan performa dari obyeknya. Kajian demikian memerlukan metodologi yang terukur, paradigma yang aktual pragmatis, sehingga penelitian eksperimen juga menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan pengembangan pendidikan. Rizal kemudian juga

⁷ Zaman, “Islamic Education”

⁸ Abdullah Sahin, “Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education,” *Religions* 9, no. 11 (2018).

⁹ Ahmad Syamsu Rizal, “Filsafat Pendidikan Islam Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* 12, no. 1 (2014): 1–18.

¹⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), p. xi.

menjelaskan terminologi terakhirnya, Islam. Muatan agama samawi itu berupa kumpulan ajaran yang berwatak doktriner, sakral dan normatif. Liputannya mencakup prinsip, dasar dan konsep untuk semua bidang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal demikian menjadi alasan mengapa istilah itu disandingkan dengan pendidikan membutuhkan kajian dasar hingga dataran teleologis, antropologis, epistemologis dan aksiologis, termasuk metodologis. Penggabungan dalam kesatuan istilah yang utuh dari ketiga istilah tersebut menyisakan persoalan tersendiri. Rizal menjelaskan, “Tugas penting akibat dari penyatuan istilah tersebut adalah rotasi ketiga poros yang memiliki perbedaan menuju gerakan yang sama, tak bertentangan sehingga bisa memunculkan kesatuan tanpa kontradiksi di dalamnya.”¹¹

Gerakan filsafat dalam ruang pendidikan Islam mempunyai peran tersendiri. Penjelasan Asrul dan Ja’far dalam Maysaroh, “Substansinya adalah mengimplementasikan falsafah ajaran Islam dalam dunia pendidikan kaum Muslim, atau menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perumusan berbagai teori pendidikan.”¹² Rohinah menjabarkan sebagai berikut;

Filsafat sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Kebaruan selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat maka dunia pendidikan tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan output-output yang progress, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan.¹³

Filsafat pendidikan Islam akhirnya mengalami kondisi yang sama dengan filsafat pendidikan murni menjadi sub sistem dari Pendidikan Islam atau menginduk langsung pada disiplin filsafat. Sementara sistemnya saja masih menjadi aspek saja dari keseluruhan ajaran Islam.

¹¹ Rizal, “Filsafat Pendidikan”

¹² Maisyaroh Maisyaroh, “Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 1–9.

¹³ Rohinah, “Filsafat Pendidikan”

Pengembangannya tidak bisa melepaskan diri dari rumpunnya. Sebagai sub, ia tidak bisa bergerak liar melepas diri dari apa yang sudah ada di sandaran utamanya. Nilai-nilai utamanya telah melekat seiring perjalanan sejarah. Melalui sejarah pula, pembenahan bisa diketahui dengan merujuk kembali ke bentuk definisi awalnya. Kebutuhan penting untuk memahami pengertian-pengertian dasarnya, terutama pada pengistilahan pendidikan Islam.

B. Metode

Artikel ini berusaha menggali kembali istilah-istilah dasar khususnya tentang pendidikan yang diresap dari bahasa Arab; *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sebenarnya istilah yang relevan lebih dari itu, sebagian juga memasukkan istilah *tazkiyah* dan *tadris* sehingga bisa bersinggungan dengan kajian dakwah.¹⁴ Ridwan pun telah merangkum dari berbagai sumber lebih dari sepuluh (10) istilah yang berkaitan.¹⁵ Rujukan bagi pemakaian kedua istilah tersebut dikembalikan pada kesepakatan para ahli pada seminar pendidikan Islam sedunia yang pertama tahun 1977,¹⁶ dan kedua pada 1980.¹⁷ Istilah *ta'dib* juga disepakati sebagai istilah pendidikan Islam namun tidak termasuk dalam kajian dengan pertimbangan kuantitas penggunaan yang berbeda dalam penelusuran literatur hadis.

Karena istilah tersebut telah ada sejak Islam lahir, maka sejarah istilah menjadi keutamaan. Namun penjabarannya tidak selalu runtut karena tekanannya pada makna filosofis dari istilah tersebut di literatur dari kalangan intelektual filsafat pendidikan Islam. Alasan itulah yang mendorong pemanfaatan penelitian pustaka menjadi pokok penting mengeksplorasinya dalam pembahasan sebelum disimpulkan dalam catatan penutup.

¹⁴ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur' An Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *Tarbawy* 6, no. 2 (2019): 194–209.

¹⁵ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Agustus 16, 2018): 37–60.

¹⁶ *Memorandum of the First World Conference on Muslim Education at Hotel Intercontinental, Mecca, March 31 - April 8, 1977* (Mecca, 1977).

¹⁷ Ministry of Education Pakistan, *2nd World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concepts and Curricula* (Islamabad, 1980).

Penulisan sejarah ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Zaman dalam penjabarannya tentang istilah pendidikan Islam yang mengenalkan satu pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam dengan asumsi bahwa Islam tidak bisa terlepas dari sejarah. Keyakinan itu bisa dibenarkan bahwa perjalanan Islam telah berabad-abad sebenarnya telah memberikan banyak hal yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah sekarang atau memprediksi masa depan pendidikan Islam.

Dalam kajian filosofis tidak ada keharusan untuk menjabarkan sejarah secara kronologis. Hal demikian bukan menjadi permasalahan yang besar. Secara anakronistik pun bisa diterapkan agar tidak kehilangan alur esensi filosofisnya. Di Wikipedia telah dijelaskan, anakronisme adalah ketidaksesuaian waktu dalam urutan kronologis dalam suatu karya maupun artikel, khususnya penempatan seseorang, peristiwa, benda, atau adat-istiadat yang tidak sesuai dengan latar waktunya. Jenis anakronisme yang umum terjadi adalah penempatan objek yang tidak sesuai dengan latar waktu pada karya yang ditampilkan. Namun, sejarah anakronis juga bisa berupa ungkapan verbal, teknologi, gagasan filosofis, gaya musik, material, tumbuhan atau hewan, kebiasaan, atau hal lainnya yang eksis atau identik pada suatu periode/zaman tertentu, tapi ditampilkan di luar periode/zaman tersebut.

Dalam uraian secara anakronis bisa melalui cara yang sengaja maupun tidak sengaja. Secara sengaja dapat ditampilkan pada tulisan artikel untuk membantu penikmatnya agar lebih mudah terbawa suasana pada periode bersejarah yang sedang dijabarkan. Sejarah anakronis yang tidak disengaja bisa terjadi karena tidak terlalu mengetahui perbedaan teknologi, bahasa, adat-istiadat, atau busana pada zaman yang berbeda-beda.

Dalam artikel ini banyak digunakan untuk menjelaskan pendidikan Islam yang telah ada di masa lampau dengan komentar dari pakar filsafat pendidikan umum maupun Islam. Karena itu, bisa saja dalam tulisan ini, pembacaan tentang *Adab* dalam hadis ataupun pemikiran pendidikan Gazali disandingkan dengan Alattas serta Halstead termasuk pemikir filsafat pendidikan modern lainnya.

Interpretasi sejarah anakronik menjadi kesulitan tersendiri bila ada pertimbangan dalam ruang dan waktu. Untuk itu diperlukan model interpretasi yang tepat dengan penawaran Anagogis sebagai jalan keluar. asal katanya dari bahasa Yunani, yang berarti mistik atau elevasi. Arti harfiahnya, “Mengarah ke atas.” Sebagai tingkat penafsiran abad pertengahan, ini menandakan kebenaran tertinggi, berada di luar ruang dan waktu. Pemikir Dante menyebutnya sebagai di luar indra dan berkaitan dengan hal-hal yang lebih tinggi milik kemuliaan abadi. Aquinas telah mendefinisikan "pengertian anagogis" dalam istilah yang serupa.¹⁸ di Oxford Reference dijelaskan bahwa anagogic merupakan ungkapan makna spiritual yang lebih tinggi di balik makna literal sebuah teks. Penggunaannya sering terjadi pada penafsiran Alkitab Kristen Abad Pertengahan dimana banyak episode kitab suci Ibrani terdiri empat tingkat makna: literal, alegoris, moral, dan anagogis. Dari semua ini, pengertian anagogis dipandang sebagai yang tertinggi, berkaitan dengan takdir akhir umat manusia menurut skema sejarah universal Kristen, sedangkan pengertian alegoris dan moral masing-masing mengacu pada Gereja dan jiwa individu. Anagogi atau anagoge dengan demikian adalah bentuk khusus dari interpretasi alegoris, yang membaca teks dalam istilah eskatologi.¹⁹

C. Pembahasan

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan. Istilah yang berkembang adalah *at-tarbiyah*, taklim, dan takdib.

Istilah *tarbiyah* bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti berkembang. Kedua *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara atau mendidik.²⁰

¹⁸ “Anagogy - The Educated Imagination.”

¹⁹ “Anagogical - Oxford Reference.”

²⁰ Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’ An Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah”; Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an”; Ahmad Syah, “Term Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 138.

Salah satu kalam Allah pendukung dari istilah adalah; "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil." (QS. *Al-Isro'* 24). Kata *rabb* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 224 kali. Dalam penafsiran Shihab²¹ Kata ini biasa diterjemahkan dengan "Tuhanmu." Kata *rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti "pendidikan". Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya arti-arti tersebut mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Sementara Kata *rabb* apabila berdiri sendiri, maka yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tentunya antara lain karena Dialah pelaku *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk yang dididik-Nya. Artinya, aktivitas pendidikan dan menuntut ilmu harus senantiasa disandarkan kepada Allah swt. Sebab Dia adalah sumber dari segala ilmu, dan hanya atas Izin-Nyalah seseorang mungkin memiliki ilmu.

Karena secara tekstual tertulis dalam Quran, banyak mufassir era terdahulu menjabarkannya secara mendalam. sebagian pendapat telah dirangkum oleh Ma'zumi dkk.²² Tabari mengutarakannya, "proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak didik bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat." Dari Maragi, "Kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan."²³

Tarbiyah demikian dikaitkan dengan term Quran *ar-rabb*. Nahlawy,²⁴ dan Bani dalam Maksun,²⁵ telah mengungkapkan hal yang sama tentang beberapa pengertiannya yang saling berkaitan. Pendidik

²¹ Munirah, "Pendidikan Islam"; Ridwan, "Konsep Tarbiyah"

²² Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam"

²³ Ibid.

²⁴ Rohinah, "Filsafat Pendidikan"

²⁵ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016).

utama ialah Allah Yang Maha Esa. Prosesnya berjalan dalam kerangka syariah dengan persesuaian dengan aturan yang telah ditetapkan untuk menunjukkan kebaikanNya. Karenanya, pendidikan harus bertujuan dengan proses yang bertahap meski tetap berjalan dalam kesatuannya. Selama berjalan, sunatullah selalu diikuti, tatanan-Nya juga ditaati.

Istilah *ta'lim* dalam Quran tampaknya tidak menjadi perhatian yang memuaskan dari mufassir klasik, karena itulah Ma'zumi dkk. kemudian menggunakan penafsiran kontemporer dari *tafsir al-Manar* dengan pengarang Rasyid Rido. Taklim adalah, "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu."²⁶

Dalam defnisi kedua, *ta'lim* telah berbentuk proses penyebaran pengetahuan, peresapan pemahaman dan pengertian, penumbuhan tanggung jawab dan amanah menuju penyucian diri (*tazkiyah*) dari segala noda untuk menyiapkan dirinya sendiri dalam kondisi senantiasa siap untuk belajar terhadap semua yang berguna termasuk hal yang belum diketahuinya sehingga bisa mencapai *hikmah*.²⁷ Jalal pada Ramayulis²⁸ menambahkan pengetahuan dalam istilah *ta'lim* tidak hanya terbatas pada keilmuan yang empiris lahiriyah. Penguasaan teori yang membutuhkan pengulangan secara lisan, pengetahuan praktis dan pencapaian kecakapan hidup juga diajarkan. Di dalamnya termasuk penanaman pengetahuan dan penerapan tentang akhlak perilaku dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

Apabila kedua istilah, *tarbiyah* dan *ta'lim*, pendapat intelektual pendidikan Islam ternyata beragam namun sepakat bahwa ada ketidaksamaan diantara keduanya. Kesenjangan yang jelas ada pada cakupan keilmuan keduanya. Ma'zumi dkk. mendukung hal itu dengan menjabarkannya pemikiran Alattas.

Alattas menyatakan saat taklim disinonimkan dengan tarbiyah, maka taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal

²⁶ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam"

²⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

²⁸ Ibid.

yang membedakan antara tarbiyah dengan taklim, yaitu ruang lingkup taklim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental. Al- Abrasy berbeda pendapat dengan yang pertama, taklim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena taklim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.²⁹

Taklim kemudian memiliki perbedaan dalam cakupan namun memiliki kesamaan dengan tarbiyah. Meski istilah telah ada dalam Islam, namun keduanya tidak memiliki akar sejarah yang kuat dalam kehidupan masyarakat muslim. Dimensi kuantitas dan teknis pendidikan yang lebih kuat dalam pengertian tarbiyah dan taklim telah mengurangi kedudukannya pada pendidikan Islam yang juga membidangi permasalahan moral akhlak. Bagi penganut pemikiran pendidikan pramodern menjadi ketidaknyamanan dalam penggunaannya karena beranjak dari pola yang tidak Islami. Dalam komunitas akademis mungkin masih bisa diterima secara terbuka apabila mendapat dukungan argumen yang jelas dan pasti. Hal itu bisa dilihat dari perkembangan dari penerimaan hermenetik dalam interpretasi Quran sampai sekarang.

D. Penutup

Kebutuhan yang muncul adalah Istilah yang mencakup dimana tujuan pendidikan Islam memang mengharuskan demikian guna pencapaian insan *khalifah fi al-'ard* yang bisa mengharmonisasikan segala unsur kehidupan duniawi dan ukhrawi. Nabi pun telah memberikan petunjuk tentang penggunaan istilah pendidikan Islam. *Ta'dib* menjadi yang terbaik bagi dari sisi sejarah karena banyak digunakan dalam pendidikan di masa Nabi saw. Cakupannya ternyata telah mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang tersekat dalam tarbiyah dan taklim. Keluasan dalam maknanya itulah yang menyebabkan istilahnya banyak disebut dalam Hadis Rasulullah. Demikian kesimpulan yang didapat oleh al-Attas. *Ta'dib* telah

²⁹ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam"

mencakup beberapa aspek dari hakekat pendidikan Islam yang terjalin menjadi satu keutuhan, 'ilm (ilmu), 'adl (adil), hikmah (kebijakan), 'amal (tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), 'aql (pikiran), dan 'adab (adab), semuanya telah tercakup dalam pengertian ta'dib. Pemikiran Alattas menjadi sorotan penting dalam hal ini. Ia mengedepankan definisi yang berkembang di masa Rasulullah dibanding tarbiyah atau ta'lim. Hal yang disetujui oleh sebagian intelektual pendidikan Islam. Pengembalian term pendidikan Islam kepada yang berkembang pada saat kehidupan Nabi akan lebih baik daripada menggunakan istilahnya yang umum sekarang.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Halstead, J. Mark. "An Islamic concept of education." *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.
- Haroen, Hilman. "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur ' An Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *Tarbawy* 6, no. 2 (2019): 194–209.
- Maisyaroh, Maisyaroh. "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 1–9.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016.
- Ministry of Education Pakistan. *2nd World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concepts and Curricula*. Islamabad, 1980.
- Munirah, Munirah. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 209–222.
- Mustafa. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu." *Iqra* 3, no. 1 (2009): 31–47.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Agustus 16, 2018): 37–60.
- Rizal, Ahmad Syamsu. "Filsafat Pendidikan Islam Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 1–18.
- Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 309–326.
- Sahin, Abdullah. "Critical issues in islamic education studies: Rethinking

- islamic and western liberal secular values of education.” *Religions* 9, no. 11 (2018).
- Salam, Nor. “Kata Ta’lim Dalam Al-Quran: Makna Dan Cakupannya (Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom).” *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 2, no. 1 (2017).
- Siddik, Hasbi. “Pendidikan dalam Perspektif Hadis.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2018): 435–461.
- Syah, Ahmad. “Term Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 138.
- Zaman, Mujadad. “Islamic Education: Philosophy.” In *Handbook of Islamic Education*, edited oleh Holger Daun dan Reza Arjmand, 61–75. Cham: Springer, 2018.
- Zaprulkhan, Z. “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).
- “Anagogical - Oxford Reference.”
- “Anagogy - The Educated Imagination.”
- Memorandum of the First World Conference on Muslim Education at Hotel Intercontinental, Mecca, March 31 - April 8, 1977*. Mecca, 1977.

